



Manajemen Pendidikan Dasar

Disusun oleh:
Wahyu Nuning Budiarti
Mawan Akhir Riwanto
Aris Naeni Dwiyaniti
Yusuf Hasan Baharudin

MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR

Disusun oleh:
Wahyu Nuning B
Mawan Akhir Riwanto
Aris Naeni Dwiyantri
Yusuf Hasan B



Manajemen Pendidikan Dasar

Penulis :

Wahyu Nuning Budiarti

Mawan Akhir Riwanto

Aris Naeni Dwiyanti

Yusuf Hasan Baharudin

ISBN : 978-623-10-8274-9

Editor :

Gigih Winandika

Penyunting :

Mey Prihandani W

Desain Sampul dan Tata Letak :

Muhammad Ridwan

Penerbit :

UNUGHA Press

Redaksi :

Kampus UNUGHA Cilacap

Jl. Kemerdekaan Barat No. 17 Kesugihan Cilacap

Email : lp2m@unugha.id

WA : 0852 9287 8112

Cetakan Pertama, Februari 2025

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, buku "Manajemen Pendidikan Dasar" ini berhasil kami selesaikan. Buku ini kami hadirkan sebagai panduan komprehensif bagi para pendidik, calon pendidik, serta seluruh pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia. Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam menumbuhkembangkan potensi individu secara holistik. Oleh karena itu, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar yang efektif menjadi kunci utama dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing.

Dalam buku ini, kami mengupas tuntas berbagai aspek manajemen pendidikan dasar, mulai dari prinsip dan teori yang mendasari pendidikan, karakteristik perkembangan siswa yang perlu dipahami, pengetahuan konseptual dari berbagai bidang studi yang relevan, hingga konsep kurikulum yang ideal, pendekatan, strategi, model, metode, teknik pembelajaran yang efektif, bahan ajar dan media yang inovatif, sumber belajar yang beragam, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang komprehensif. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti, dan ahli pendidikan yang telah

berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini, sehingga buku ini dapat terwujud.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Kami terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi para pembaca dan menjadi referensi yang tak ternilai harganya dalam usaha kita bersama untuk memajukan pendidikan dasar di Indonesia. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
Prinsip dan Teori Pendidikan di Sekolah Dasar	1
1. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	1
a. Relevansi dan Holistik.....	1
b. Pendekatan Partisipatif dan Fleksibilitas.....	2
c. Pembelajaran Aktif dan Penggunaan Teknologi Pendidikan.....	4
2. Teori Pendidikan	6
a. Teori Konstruktivis	6
b. Teori Pembelajaran Sosial Kognitif	9
c. Teori Kondisioning Klasik	11
Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar	13
1. Perkembangan Fisik.....	14
2. Perkembangan Psikologis.....	15
3. Perkembangan Sosial.....	18
Pengetahuan Konseptual Bidang Studi di Sekolah Dasar	22
1. Pengetahuan Konseptual Bahasa Indonesia	23
2. Pengetahuan Konseptual Matematika	27
3. Pengetahuan Konseptual IPA.....	31
4. Pengetahuan Konseptual IPS.....	34
5. Pengetahuan Konseptual PKn.....	37

6. Pengetahuan Konseptual Seni.....	39
7. Pengetahuan Konseptual PJOK.....	43
Konsep Kurikulum, Pendekatan, Strategi, Model, Metode, Teknik, Bahan Ajar, Media, dan Sumber Belajar	46
1. Konsep Kurikulum.....	46
2. Pendekatan Pembelajaran	48
3. Strategi Pembelajaran	49
4. Model Pembelajaran.....	50
5. Metode Pembelajaran	51
6. Teknik Pembelajaran.....	52
7. Bahan Ajar.....	53
8. Media Pembelajaran	54
9. Sumber Belajar	54
Konsep dan Teknik Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
TENTANG PENULIS.....	77
SINOPSIS	78

Prinsip dan Teori Pendidikan di Sekolah Dasar

Prinsip dan teori pendidikan di sekolah dasar mencakup berbagai pendekatan dan konsep yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa prinsip dan teori utama yang diterapkan dalam pendidikan sekolah dasar:

1. Prinsip Pengembangan Kurikulum

a. Relevansi dan Holistik

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan siswa dan dirancang secara holistik untuk mencakup berbagai aspek pembelajaran.

Relevansi yang dimaksud adalah disesuaikan dengan:

- 1) **Kebutuhan Siswa:** Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, baik kebutuhan akademik maupun kebutuhan perkembangan pribadi dan sosial mereka. Ini berarti mempertimbangkan usia, minat, kemampuan, dan latar belakang siswa.
- 2) **Tuntutan Masyarakat:** Kurikulum juga harus relevan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Ini berarti mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berhasil di era global dan digital.

- 3) Konteks Lokal: Kurikulum harus mempertimbangkan konteks lokal, seperti budaya, adat istiadat, dan potensi daerah. Ini berarti mengintegrasikan kearifan lokal dan isu-isu aktual yang relevan dengan lingkungan siswa.

Holistik

- 1) Berbagai Aspek Pembelajaran: Kurikulum harus mencakup berbagai aspek pembelajaran, yaitu kognitif (pengetahuan dan keterampilan berpikir), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan fisik dan motorik).
- 2) Keterpaduan: Kurikulum harus dirancang secara terpadu, artinya ada keterkaitan dan kesinambungan antar berbagai mata pelajaran dan antar aspek pembelajaran.
- 3) Pengembangan Karakter: Kurikulum juga harus **направлен** pada pengembangan karakter siswa, seperti nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, dan kerjasama (Hariani, 2023).

b. Pendekatan Partisipatif dan Fleksibilitas

Kurikulum harus memungkinkan partisipasi aktif siswa dan fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal dan individual.

Pendekatan partisipatif dalam pengembangan kurikulum menekankan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan, mendorong fleksibilitas dan respons terhadap beragam kebutuhan pendidikan. Metode ini tidak hanya meningkatkan relevansi kurikulum tetapi juga memberdayakan peserta dengan mengintegrasikan wawasan dan pengalaman mereka (Rezaei dkk., 2024).

- 1) Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, pendidik, dan anggota masyarakat, memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dan konteks dunia nyata.
- 2) Fleksibilitas dalam Desain Kurikulum: Pendekatan partisipatif memungkinkan kerangka kurikulum adaptif yang dapat berkembang berdasarkan umpan balik dan perubahan keadaan. Pengembangan program pelatihan untuk organisasi berbasis masyarakat menggambarkan bagaimana kurikulum yang disesuaikan dapat mengatasi tantangan lokal tertentu.
- 3) Pemberdayaan dan Kolaborasi: Pendekatan ini mendorong pemberdayaan di antara peserta, seperti yang terlihat dalam kurikulum promosi kesehatan untuk individu disabilitas, di mana keterlibatan yang adil diprioritaskan. Proses kolaboratif tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar tetapi juga

membangun rasa kepemilikan di antara para pemangku kepentingan (Moriau & Angouri, 2024).

Meskipun demikian, pendekatan partisipatif juga memiliki tantangan, seperti ketidakseimbangan kekuasaan di antara para pemangku kepentingan yang dapat menghambat partisipasi dan pengambilan keputusan yang adil (Buetti & Bourgeois, 2024).

c. Pembelajaran Aktif dan Penggunaan Teknologi Pendidikan

Pembelajaran aktif dan teknologi pendidikan sangat penting dalam lanskap pengembangan kurikulum di Indonesia, terutama dengan perubahan baru-baru ini menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Integrasi teknologi ke dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif.

a. Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Bahasa Indonesia
Kurikulum Merdeka mempromosikan pembelajaran aktif melalui prinsip-prinsip yang berpusat pada siswa, meningkatkan pembelajaran mandiri, mandiri, dan menentukan sendiri di antara siswa (Amiruddin dkk., 2023). Praktik pembelajaran aktif didukung oleh kegiatan hibrida, yang melibatkan

siswa dan menumbuhkan otonomi dan keterampilan metakognitif.

b. Peran Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan semakin terintegrasi ke dalam kurikulum Indonesia, dengan lebih dari 80% lembaga pendidikan Islam menerapkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ritonga dkk., 2023).

Teknologi pembelajaran secara positif mempengaruhi literasi anak usia dini, meningkatkan motivasi dan perkembangan sosial-emosional (Maulinda dkk., 2024).

c. Tantangan dan Pertimbangan

Terlepas dari dampak positif, tantangan tetap ada, seperti memastikan akses yang adil ke teknologi dan melatih pendidik untuk secara efektif mengintegrasikan alat-alat ini ke dalam praktik pengajaran mereka. Menyeimbangkan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan kemajuan teknologi modern sangat penting untuk pengembangan kurikulum yang berkelanjutan di Indonesia (Maulinda dkk., 2024; Ritonga dkk., 2023).

2. Teori Pendidikan

a. Teori Konstruktivis

Menggunakan prinsip-prinsip konstruktivis untuk mempersiapkan guru sekolah dasar, menekankan pada pemahaman perkembangan anak dan pembelajaran aktif.

1) Hakikat Teori Konstruktivis

Teori konstruktivis dalam konteks pendidikan menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan di mana siswa terlibat dengan konten secara bermakna, mempromosikan pembelajaran yang lebih dalam dan pemikiran kritis. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci dari teori konstruktivis seperti yang tercermin dalam penelitian pendidikan baru-baru ini.

2) Prinsip Teori Konstruktivis

- a) Pembelajaran Aktif: Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka, yang meningkatkan keterlibatan dan retensi (Nurhuda dkk., 2023).
- b) Interaksi Sosial: Pembelajaran dipandang sebagai proses kolaboratif di mana siswa bersama-sama membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendidik

- c) Pembelajaran Kontekstual: Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman kontekstual yang kaya, membuat pembelajaran relevan dan aplikasi (Du, 2023).
- 3) Aplikasi dalam Pengaturan Pendidikan
- a) Inovasi Kurikulum: Pendekatan konstruktivis telah menghasilkan metode pengajaran yang inovatif, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Berbasis Inquiry-Based, yang berfokus pada kegiatan yang berpusat pada siswa (Nurhuda dkk., 2023; Zhu & Atompag, 2023)
 - b) Desain Lingkungan Belajar: Aspek fisik dan psikologis ruang pendidikan sangat penting, karena dapat secara signifikan mempengaruhi keterlibatan dan kreativitas siswa (Adel dkk., 2024).

Teori konstruktivis telah dianut secara luas karena manfaatnya dalam membina pemikir independen dan kritis, beberapa pendidik berpendapat bahwa teori ini mungkin tidak cukup memenuhi kebutuhan semua pelajar, terutama mereka yang berkembang di lingkungan yang lebih terstruktur. Ini menyoroti pentingnya menyeimbangkan metode konstruktivis dengan pendekatan tradisional untuk memenuhi gaya belajar yang beragam (Du, 2023; Nurhuda dkk., 2023; Olgúin Meza, 2024).

4) Teori Konstruktivis di Pendidikan Dasar

Teori konstruktivis memainkan peran penting dalam pendidikan dasar dengan mendorong pembelajaran aktif dan pengembangan metakognitif di antara siswa. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci teori konstruktivis di sekolah dasar, menyoroti manfaat, tantangan, dan aplikasi praktisnya.

a) Pengembangan Metakognitif dan pengembangan kognitif

Pendekatan konstruktivis meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, memungkinkan mereka untuk merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka secara efektif (Tri MarhaeniPudji Astuti, 2023)

b. Keterampilan metakognitif yang tinggi mengarah pada peningkatan strategi pemecahan masalah, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar (Ahzim, 2023; Tri MarhaeniPudji Astuti, 2023)

c. Menerapkan model pembelajaran konstruktivis telah terbukti meningkatkan keterampilan kognitif pada siswa sekolah dasar, terutama di kelas yang lebih tinggi. Metode konstruktivis

mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan yang lebih dalam dengan materi (Ahzim, 2023)

b) Aplikasi Praktis

(1)Berbagai model seperti Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Berbasis Pertanyaan didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivis, mempromosikan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (Nurhuda dkk., 2023)

(2)Dalam pendidikan matematika, strategi konstruktivis memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, menumbuhkan pemahaman konsep yang lebih dalam (Thi Thu & Thi Thu, 2023).

Teori konstruktivis menawarkan banyak keuntungan, tantangan seperti sumber daya yang tidak memadai dan kesiapan guru yang bervariasi dapat menghambat implementasinya yang efektif di kelas bawah (Ahzim, 2023). Meskipun demikian, potensi untuk membina pemikir independen dan kritis tetap menjadi alasan kuat untuk mengejar metode konstruktivis dalam pendidikan dasar.

b. Teori Pembelajaran Sosial Kognitif

Teori Pembelajaran Sosial Kognitif (SCT) menekankan interaksi antara perilaku individu, faktor

lingkungan, dan proses kognitif dalam pembelajaran. Individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga dengan mengamati orang lain.

1) Komponen Utama SCT:

- a) Pembelajaran Observasional: Individu memperoleh perilaku baru dengan mengamati orang lain. Contohnya, dalam pendidikan kedokteran, panutan sangat memengaruhi hasil belajar.
- b) Determinisme Timbal Balik: Faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara dinamis. Perubahan dalam satu faktor dapat memengaruhi faktor lainnya.
- c) Efektivitas Diri: Keyakinan individu pada kemampuan mereka memengaruhi motivasi dan hasil pembelajaran, terutama dalam pendidikan manajemen.

2) Aplikasi dalam Pendidikan:

- a) Pendidikan Dasar: Prinsip SCT, seperti pemodelan dan pembelajaran sebaya, dapat meningkatkan inklusivitas dan keterlibatan di ruang kelas. Namun, tantangan seperti penolakan terhadap perubahan perlu diatasi.
- b) Manajemen Sumber Daya Manusia: SCT dapat memengaruhi praktik dalam HRM Hijau,

mempromosikan perilaku berkelanjutan melalui pembelajaran dan pemodelan observasional.

c. Teori Kondisioning Klasik

Teori pengkondisian klasik, yang dipelopori oleh Ivan Pavlov, memiliki implikasi signifikan untuk pendidikan dasar, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Teori ini menekankan pembentukan hubungan antara rangsangan dan respons, yang dapat digunakan secara efektif dalam pengaturan kelas untuk menumbuhkan perilaku dan kebiasaan belajar yang positif (Sari & Santosa, 2024).

Teori pengkondisian klasik dapat meningkatkan Motivasi Belajar. Salah satu contoh ada sistem hadiah dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Penguatan positif telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang mengarah pada peningkatan kinerja akademik (Xiong, 2024). Pengkondisian klasik dapat membantu memodifikasi perilaku buruk pada siswa, mempromosikan lingkungan belajar yang kondusif.

Teori pengkondisian klasik dapat meningkatkan penguasaan subjek. Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pengkondisian klasik dalam pendidikan sains secara signifikan meningkatkan kemampuan belajar siswa (Sukanadi dkk., 2024). Gerakan

Literasi Sekolah telah berhasil memanfaatkan pengkondisian klasik untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa.

Meskipun pengkondisian klasik menawarkan strategi berharga untuk meningkatkan pendidikan dasar, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan potensial, seperti ketergantungan berlebihan pada penghargaan eksternal, yang dapat merusak motivasi intrinsik dalam jangka panjang. Menyeimbangkan pendekatan ini dengan strategi motivasi intrinsik sangat penting untuk pengembangan pendidikan holistik (Mazida dkk., 2022).

Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Ketiga dimensi ini merupakan landasan bagi pertumbuhan anak secara keseluruhan. Untuk itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar agar dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat.

Pada masa sekolah dasar, perkembangan anak meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial yang saling memengaruhi satu sama lain. Contohnya, kesehatan fisik dapat berdampak pada kesejahteraan mental, dan interaksi sosial dapat memengaruhi perkembangan emosi. Pendidik dan orang tua perlu memahami keterkaitan antara aspek-aspek ini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh. Anak-anak sekolah dasar mengalami perkembangan pesat dalam ketiga ranah ini, dan pemahaman yang baik tentang karakteristik perkembangan mereka sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada siswa sekolah dasar mencakup pertumbuhan rata-rata 3-3,5 kg dan 6 cm per tahun (Kurniawan dkk., 2024).

Anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat, peningkatan keterampilan motorik, perkembangan kognitif yang lebih tinggi, dan interaksi sosial yang kompleks. Mereka juga mengalami perkembangan dalam regulasi emosi, pemahaman perasaan, dan konsep moral, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi dengan teman sebaya (Sinta Zakiyah dkk., 2024).

Siswa sekolah dasar mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Kegiatan fisik yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi interaksi sosial, yang penting untuk perkembangan emosional dan pembentukan karakter yang kuat, yang pada akhirnya akan mendukung kesuksesan mereka di masa depan (Anisa Julia Dwi Putri dkk., 2024).

Tahap ini ditandai dengan peningkatan koordinasi dan kekuatan, memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan olahraga yang lebih kompleks. Ini termasuk pertumbuhan tinggi dan berat badan, serta

pengembangan keterampilan motorik. Anak-anak dalam kelompok usia ini biasanya meningkatkan koordinasi dan keterampilan motorik halus mereka, yang penting untuk tugas-tugas seperti menulis dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik (Evitasari, 2024).

Memahami perkembangan fisik membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang sesuai yang memenuhi kebutuhan ini. Kesehatan fisik sangat penting, karena mempengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan dan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial (Литвин dkk., 2024a).

2. Perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis siswa sekolah dasar adalah proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, nilai moral, dan ketahanan emosional anak. Faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan dan interaksi sosial, turut memengaruhi perkembangan ini. Pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan anak secara optimal. Perkembangan kognitif di sekolah dasar adalah proses multifaset yang dibentuk oleh berbagai pengaruh.

Memahami perkembangan ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak secara efektif selama tahun-tahun formatif ini (Muqaddaskhan, 2024). Oleh karena itu, usia ini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosional, di mana anak-anak beralih dari tahap operasional praoperasional ke tahap operasional konkret menurut Piaget (Faxriddin Qizi, 2022).

Anak-anak sekolah dasar, khususnya yang berusia 5-6 tahun, sering menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran karena tuntutan kurikulum yang tidak selaras dengan perkembangan kognitif mereka. Pada usia ini, kemampuan seperti perhatian, memori, dan persepsi masih berkembang, sehingga dapat menimbulkan stres dan kesulitan dalam belajar. Kesiapan psikologis, termasuk motivasi yang kuat dan keterampilan intelektual serta pribadi yang matang, merupakan faktor penting bagi keberhasilan anak di sekolah. Perkembangan intelektual anak sekolah dasar berlangsung secara bertahap, dengan peningkatan skor kecerdasan dari kelas 1 hingga 4, meskipun mungkin belum mencapai tingkat yang diharapkan sesuai usia mereka. Motivasi juga berperan penting dalam perkembangan kognitif dan dapat berubah-ubah, biasanya lebih tinggi di kelas-kelas awal namun cenderung menurun di kelas 4.

Penelitian menunjukkan bahwa permainan bergerak dan didaktik dalam pendidikan jasmani dapat meningkatkan kecerdasan dan motivasi, sehingga mendukung perkembangan kognitif anak. Kesimpulannya, strategi pembelajaran yang disesuaikan, terutama yang mengintegrasikan unsur permainan, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif dan motivasi siswa sekolah dasar, terutama di kelas-kelas awal (Berberyan & Poghosyan, 2022). Ketahanan emosional dan kemampuan untuk mengelola emosi meningkat, memungkinkan ekspresi dan pemahaman perasaan yang lebih baik (Sinta Zakiyah dkk., 2024). Nilai-nilai moral dan pendidikan karakter mulai terbentuk, dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan pendidikan.

Karakteristik psikologis sangat penting selama tahap ini, ketika anak-anak mulai membentuk identitas mereka dan memahami emosi mereka. Artikel ini menekankan bahwa periode ini sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan ketahanan emosional, yang sangat penting untuk menavigasi tantangan dalam hidup. Anak-anak belajar mengelola perasaan mereka dan mengembangkan keterampilan pengaturan diri, yang penting untuk interaksi akademis dan sosial mereka (Литвин дkk., 2024a).

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak-anak sekolah dasar adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai strategi pendidikan dan interaksi sosial. Perkembangan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi regulasi emosional, perilaku prososial, dan kompetensi sosial, yang penting untuk kesejahteraan anak secara keseluruhan dan integrasi ke dalam masyarakat. Program kecerdasan sosial sangat penting selama pendidikan dasar untuk membantu anak-anak memahami interaksi sosial dan meningkatkan hubungan interpersonal.

Kegiatan yang disesuaikan dengan kelompok usia dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk memahami perilaku manusia dan mendorong adaptasi sosial (Gutul, 2024). Sekolah dasar adalah lingkungan penting untuk pembelajaran sosio-emosional, di mana interaksi teman sebaya yang positif meningkatkan regulasi emosional dan perilaku prososial. Sekolah yang mempromosikan hubungan sehat dan keterampilan emosional berkontribusi pada kesehatan mental anak-anak. Kompetensi sosial melibatkan komponen motivasi, kognitif, dan reflektif, yang dikembangkan melalui kegiatan kolaborasi. Terlibat dalam kegiatan sosial yang signifikan dan lingkungan pendidikan yang mendukung

sangat penting untuk meningkatkan kompetensi sosial (Gerasimova, 2024).

Keterampilan sosial dipengaruhi oleh keragaman budaya, dengan variasi berdasarkan gender dan kebangsaan. Pendidikan multikultural mempromosikan toleransi dan kerja sama, meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penting untuk mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang tidak menerima dukungan yang memadai. Mengatasi kesenjangan ini penting untuk menumbuhkan lingkungan inklusif (Pervez & Galea, 2024). Interaksi sosial menjadi semakin penting ketika anak-anak terlibat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Tahap ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan komunikasi.

Lingkungan sosial, termasuk dinamika keluarga dan pengaturan sekolah, secara signifikan mempengaruhi bagaimana anak-anak membentuk hubungan dan menavigasi situasi sosial. Penelitian ini menyoroti bahwa konteks sosial yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk membangun persahabatan dan bekerja secara kolaboratif dengan orang lain (Pochynok & Huseinova, 2023). Perkembangan anak-anak di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Keterampilan

sosial emosional yang dipelajari selama masa ini sangat penting bagi anak-anak untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial mereka dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya (Pervez & Galea, 2024).

Kemampuan mengatur emosi merupakan bagian penting dari keterampilan sosial, membantu anak-anak mengelola perasaan mereka dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, mengembangkan perilaku prososial seperti berbagi, berempati, dan bekerja sama tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan sekolah yang positif. Kesehatan mental anak juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengekspresikan emosi dengan tepat dan terlibat dalam perilaku prososial. Interaksi yang baik dengan teman sebaya dapat membantu mereka mengembangkan ekspresi dan perilaku emosional yang positif.

Sekolah yang memberikan perhatian pada pembelajaran sosial-emosional menciptakan lingkungan yang positif, memfasilitasi hubungan yang sehat antar teman sebaya, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting bagi perkembangan sosial mereka (Литвин dkk., 2024b). Keterampilan ini juga memiliki manfaat jangka panjang, karena anak-anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik cenderung lebih

puas dengan hubungan mereka dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik di kemudian hari.

Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif, mendukung interaksi yang sehat antar teman sebaya, dan memberikan kesempatan bagi pengembangan keterampilan sosial-emosional, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan sosial anak secara keseluruhan. Kesimpulannya, pembelajaran keterampilan sosial emosional di sekolah dasar sangat penting bagi perkembangan anak-anak, memengaruhi hubungan mereka, kesehatan mental, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Pochynok & Huseinova, 2023).

Pengetahuan Konseptual Bidang Studi di Sekolah Dasar

Pengetahuan konseptual di sekolah dasar mencakup berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn, Seni, dan PJOK. Masing-masing mata pelajaran ini memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman dan pengembangan keterampilan anak secara keseluruhan (Yuliandari & Anggraini, 2021a). Dalam matematika, penekanan pada pemahaman konseptual daripada prosedural meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Metode pengajaran yang mendorong hubungan antar konsep sangat penting (Susilawati dkk., 2024). Dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa seringkali kesulitan dengan konsep kewarganegaraan, yang dapat ditingkatkan melalui strategi pengajaran yang efektif dan keterlibatan orang tua. Pemahaman yang kuat tentang sains dan matematika sangat penting untuk menunjukkan keterkaitan antar bidang pengetahuan. Guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan konsep yang kompleks, terutama dalam pendidikan kewarganegaraan (Agustiningsih dkk., 2023). Ada kebutuhan untuk strategi pengajaran yang lebih baik dalam matematika untuk menumbuhkan pengetahuan konseptual yang lebih dalam daripada hafalan (Idrus dkk., 2022).

1. Pengetahuan Konseptual Bahasa Indonesia

Pengetahuan konseptual bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek, termasuk semantik kognitif, kerangka pendidikan, dan struktur metaforis. Pemahaman yang komprehensif tentang aspek-aspek ini sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan proses kognitif dan interaksi sosial. Semantik kognitif dalam bahasa Indonesia, misalnya, tercermin dalam penggunaan kata kerja ditransitif yang menggambarkan struktur konseptual dan interaksi sosial (Fithri, 2024). Skema Source-Path-Goal menggambarkan transfer entitas atau informasi, menyoroti peran pengalaman tubuh dalam membentuk ekspresi linguistik.

Dalam kerangka pendidikan, Kurikulum 2013 menekankan pengetahuan kontekstual dan pemahaman konseptual dalam pendidikan sains untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan ilmiah (Widiyatmoko & Shimizu, 2018). Pemahaman konseptual merupakan bagian integral dari pembelajaran sains, membentuk kompetensi dasar bagi siswa. Metafora ini mencerminkan kerangka kognitif yang lebih luas, menghubungkan pengalaman emosional dengan konteks fisik dan sosial. Selain fokus pada semantik kognitif dan kerangka pendidikan, penting juga untuk mempertimbangkan

potensi keterbatasan dalam representasi elemen kognitif dalam penilaian, sebagaimana disorot oleh perlunya pendekatan yang seimbang dalam kurikulum bahasa Indonesia (Rajeg, 2016).

Penerapan pengetahuan konseptual bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk perkembangan siswa secara menyeluruh dalam komunikasi dan apresiasi sastra. Beberapa poin pentingnya adalah:

- a. Keterampilan Komunikasi Efektif: Bahasa Indonesia diajarkan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, yang penting untuk keberhasilan akademis dan sosial.
- b. Kebanggaan dan Identitas Budaya: Pembelajaran bahasa Indonesia menumbuhkan rasa bangga menggunakan bahasa nasional, memperkuat hubungan dengan identitas budaya, dan mempromosikan bahasa sebagai pemersatu bangsa.
- c. Pemahaman dan Penggunaan: Siswa diajarkan untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan, termasuk mengenali nuansa bahasa dalam konteks yang berbeda.
- d. Apresiasi Sastra: Kurikulum mendorong siswa untuk berinteraksi dengan karya sastra, memperluas wawasan, menghargai kekayaan sastra Indonesia, meningkatkan

- keterampilan bahasa, dan menumbuhkan kecintaan membaca.
- e. Pengembangan Karakter: Melalui bahasa dan sastra, siswa mengembangkan karakter, termasuk keterampilan komunikasi emosional dan sosial yang penting untuk membangun hubungan dan memahami orang lain.
 - f. Pertumbuhan Intelektual: Belajar bahasa Indonesia tidak hanya tentang keterampilan bahasa, tetapi juga meningkatkan kemampuan intelektual siswa, termasuk kemampuan kognitif dan berpikir kritis.

Kesimpulannya, pengetahuan konseptual bahasa Indonesia diterapkan melalui komunikasi efektif, kebanggaan budaya, penggunaan tepat, apresiasi sastra, pengembangan karakter, dan pertumbuhan intelektual. Elemen-elemen ini menciptakan pengalaman pendidikan yang menyeluruh, mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pendekatan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa, terutama dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi, sejalan dengan kebutuhan di era Masyarakat 5.0. Beberapa

aspek penting dalam kerangka konseptual kurikulum ini meliputi:

- a. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Penerapan Keterampilan Bahasa: Kurikulum ini menekankan pada penerapan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata. Siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan komunikasi mereka.
- c. Pendekatan Metodologis: Kurikulum Merdeka menggunakan beragam metode pengajaran, termasuk pendekatan komunikatif dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar bahasa yang interaktif dan bermakna bagi siswa.
- d. Strategi Pedagogis: Kurikulum ini mendorong penggunaan berbagai strategi pedagogis, seperti pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini diharapkan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan konsep bahasa yang lebih efektif.

- e. Kerangka Konseptual Bahasa: Kurikulum Merdeka didasarkan pada pendekatan semantik kognitif, yang menekankan hubungan antara tata bahasa dan pemahaman konseptual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami aspek struktural dan fungsional bahasa Indonesia secara komprehensif.
- f. Pengembangan Kompetensi Linguistik: Melalui pendekatan semantik kognitif, siswa diharapkan mampu membangun makna dan menggunakan bahasa secara bernuansa, sehingga kompetensi linguistik mereka secara keseluruhan meningkat.

2. Pengetahuan Konseptual Matematika

Pengetahuan konseptual matematika adalah pemahaman yang mendalam tentang konsep, prinsip, dan keterkaitan dalam matematika, yang penting untuk pemecahan masalah dan penerapan yang efektif. Pemahaman ini tidak hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian soal, tetapi juga memahami alasan di balik langkah-langkah tersebut (Chance dkk., 2024).

Pengetahuan konseptual memungkinkan siswa untuk menjelaskan konsep matematika, menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan konsep yang sudah ada. Hal ini sangat

penting untuk topik-topik dasar seperti aljabar, di mana pemahaman tentang relasi dan persamaan diperlukan untuk pengembangan matematika lebih lanjut. Keseimbangan antara pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural sangat penting (Hussein, 2022).

Pengetahuan prosedural berkaitan dengan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal, sementara pengetahuan konseptual memberikan pemahaman tentang "mengapa" langkah-langkah tersebut dilakukan. Penggabungan kedua jenis pengetahuan ini akan meningkatkan pemahaman matematika siswa secara keseluruhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan konseptual siswa bervariasi, ada yang memiliki pemahaman yang cukup baik dalam operasi dasar, namun kesulitan dalam konsep yang lebih kompleks seperti pecahan. Meskipun penekanan pada pengetahuan konseptual sangat penting, beberapa sistem pendidikan masih lebih mengutamakan pengetahuan prosedural, yang berpotensi menghambat pemahaman siswa secara komprehensif tentang matematika. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam pendidikan matematika (Barumbun & Kharisma, 2022).

Pengetahuan konseptual matematika sangat penting dalam kurikulum merdeka sekolah dasar untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-

prinsip matematika. Hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep matematika secara fleksibel dan kreatif, tidak hanya mengandalkan metode prosedural. Strategi pengajaran yang efektif yang mempromosikan pemahaman konseptual dapat secara signifikan meningkatkan prestasi matematika siswa dan sikap terhadap mata pelajaran tersebut (Yuliandari & Anggraini, 2021b).

a. Pentingnya Pemahaman Konseptual:

- 1) Memungkinkan siswa memecahkan masalah menggunakan berbagai metode, meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam matematika.
- 2) Siswa sering lebih kesulitan dengan pengetahuan konseptual daripada prosedural, menekankan perlunya instruksi yang seimbang (Žakelj & Klančar, 2024).

b. Strategi Pengajaran:

- 1) Pengajaran yang efektif melibatkan penggunaan bahasa yang jelas, mendorong pemikiran kritis, dan menghubungkan konsep.
- 2) Fokus pada pengajaran konseptual telah terbukti meningkatkan sikap siswa dan mengurangi kecemasan terhadap matematika (Hussein & Csikos, 2023).

c. Tantangan dalam Implementasi:

- 1) Banyak guru tidak memiliki pengetahuan didaktik yang diperlukan untuk mengajar matematika konseptual secara efektif, yang dapat menghambat pemahaman siswa.
- 2) Ada kebutuhan untuk pengembangan profesional berkelanjutan untuk membekali guru dengan keterampilan untuk mengajarkan pengetahuan konseptual secara efektif.
- 3) Beberapa pendidik mungkin memprioritaskan keterampilan prosedural karena tekanan pengujian standar, yang berpotensi merusak pemahaman matematika siswa secara keseluruhan (Almeida & Pietropaolo, 2022).

Pengetahuan konseptual matematika sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam matematika. Kurikulum merdeka dan strategi pengajaran yang efektif harus menekankan pemahaman konseptual untuk memastikan siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan fleksibel tentang matematika. Tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pengetahuan didaktik guru dan tekanan pengujian standar, perlu diatasi untuk mencapai tujuan ini.

3. Pengetahuan Konseptual IPA

Pengetahuan konseptual dalam mata pelajaran ilmu alam mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman prinsip-prinsip dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Бабин, 2024).

Beberapa Penelitian terkini menyoroti pentingnya metodologi pengajaran yang efektif dan desain kurikulum yang tepat dalam upaya meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Pemahaman konseptual memiliki peran yang sangat penting dalam literasi ilmiah, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi ilmiah secara kritis dan mengaplikasikannya dalam situasi praktis (Bili dkk., 2021).

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri yang terarah memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kreatif siswa, sebagaimana terlihat dari peningkatan skor sebelum dan sesudah pembelajaran.

Analisis terhadap materi ajar menunjukkan bahwa materi tersebut lebih menekankan pada pengetahuan konseptual, seperti klasifikasi dan prinsip-prinsip, dibandingkan dengan pengetahuan prosedural dan metakognitif. Materi pengajaran yang efektif memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena

berfungsi sebagai penjelasan bagi guru dan memfasilitasi pemahaman siswa (Mufiannoor dkk., 2017).

Selain itu, penggabungan konsep-konsep non-tradisional dan pendekatan interdisipliner dapat meningkatkan motivasi siswa dan merangsang pemikiran kritis. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam mata pelajaran ilmu alam. Namun, penting untuk diingat bahwa fokus pada pengetahuan konseptual saja tidak cukup. Keseimbangan antara pengetahuan konseptual, keterampilan prosedural, dan metakognitif juga diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu alam. Pendekatan holistik semacam ini dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan ilmiah di dunia nyata (Manassero-Maso & Vázquez Alonso, 2019).

Pengetahuan konseptual dalam mata pelajaran ilmu alam di sekolah dasar sangat penting untuk menumbuhkan literasi ilmiah dan mengembangkan kompetensi utama di kalangan pelajar muda. Beberapa studi menyoroti pentingnya metode pengajaran berbasis inkuiri, integrasi bahasa lokal, dan perlunya adaptasi kurikulum untuk meningkatkan pemahaman.

- a. Pembelajaran Berbasis Pertanyaan: Metode pengajaran berbasis penyelidikan ditekankan dalam kurikulum, dengan tujuan untuk menghubungkan konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, guru sering menghadapi tantangan dalam menerapkan metode ini, yang menunjukkan perlunya pengembangan dan dukungan profesional.
- b. Relevansi Bahasa dan Budaya: Di beberapa wilayah, guru menggunakan pengalihan kode untuk membantu siswa memahami konsep ilmiah yang kompleks. Rekomendasi termasuk memulai pelajaran dengan konten yang akrab dan mengadopsi kebijakan bahasa ibu untuk meningkatkan pemahaman.
- c. Pengembangan Kurikulum dan Kompetensi: Kurikulum ilmu alam harus mencerminkan kemajuan ilmiah saat ini dan mempromosikan pembelajaran integratif lintas disiplin ilmu. Mengembangkan kompetensi utama melalui pendidikan ilmu alam sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan relevansi masyarakat (Bili dkk., 2021; Бабин, 2024).

Meskipun fokus pada penyelidikan dan adaptasi bahasa sangat penting, beberapa berpendapat bahwa metode tradisional masih memiliki nilai. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang yang menggabungkan praktik

pengajaran yang inovatif dan mapan mungkin merupakan solusi terbaik.

4. Pengetahuan Konseptual IPS

Pengetahuan konseptual dalam ilmu sosial mencakup berbagai metodologi, strategi pengajaran, dan proses kognitif yang penting untuk memahami dinamika sosial yang kompleks. Pengetahuan ini sangat penting bagi pendidik dan siswa, karena membentuk bagaimana ilmu sosial diajarkan dan dipelajari (Sofi Ayu Nur Martasari dkk., 2023a).

Pemahaman konseptual memungkinkan siswa untuk terlibat dengan isu-isu sosial yang kompleks daripada hanya menghafal fakta, dan mempersiapkan mereka untuk menavigasi lanskap sosial yang berubah dengan cepat, menekankan perlunya pemikiran kritis dan kemampuan beradaptasi. Namun, banyak siswa berjuang dengan konsep dasar ilmu sosial karena metode pengajaran yang tidak efektif, seperti ketergantungan pada diskusi tanpa penjelasan materi yang memadai (Soni & Barkane, 2024).

Pertumbuhan penelitian ilmu sosial juga menghadapi tantangan seperti masalah kepengarangan dan praktik tidak etis, yang dapat merusak kredibilitas pengetahuan konseptual. Teori kognisi yang didasarkan

menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual terkait dengan pengalaman fisik, menunjukkan bahwa pembelajaran ditingkatkan melalui interaksi dengan lingkungan (Sofi Ayu Nur Martasari dkk., 2023b).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa informasi semantik yang relevan dengan tugas dapat secara signifikan mempengaruhi akurasi dan kecepatan respons, menyoroti aspek kognitif dari pembelajaran konsep ilmu sosial. Sementara penekanan pada pengetahuan konseptual sangat penting, penting juga untuk menyadari bahwa metode pengajaran tradisional mungkin masih mendominasi, berpotensi membatasi keterlibatan siswa dengan materi. Menyeimbangkan pendekatan inovatif dengan praktik mapan dapat meningkatkan pemahaman dalam ilmu sosial (Milligan & Wood, 2010).

Pengetahuan konseptual dalam mata pelajaran ilmu sosial sangat penting untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang struktur dan interaksi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di pendidikan dasar dapat mencapai tingkat pemahaman konseptual yang baik, terutama ketika metode pengajaran yang efektif dan materi yang menarik digunakan (Indriyanti dkk., 2022).

a. Tingkat Pemahaman di Pendidikan Dasar:

- 1) Mulai kelas empat menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep studi sosial, dengan skor di atas

standar kompetensi minimum dalam kegiatan ekonomi.

- 2) Kurikulum menekankan konsep dasar seperti sistem, budaya, dan tata kelola, yang penting untuk penyelidikan dan komunikasi yang efektif dalam studi sosial (Suastika, 2021).

b. Dampak Metode Pengajaran:

- 1) Penggunaan media gambar dan permainan puzzle secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa dibandingkan dengan metode tradisional.
- 2) Pendekatan pengajaran konseptual, yang berfokus pada ide-ide besar dan generalisasi, telah terbukti meningkatkan pemahaman dalam studi sosial, menyoroti pentingnya pengetahuan guru di bidang ini (Suastika, 2021).

c. Tantangan:

Tantangan tetap ada, terutama dalam pendidikan menengah, di mana konsep-konsep dasar mungkin tidak dipahami secara memadai karena metode pengajaran yang tidak efektif (Suastika, 2021).

Pengetahuan konseptual ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam memahami masyarakat. Metode pengajaran yang efektif dan materi yang menarik dapat membantu siswa

mencapai tingkat pemahaman yang baik. Namun, tantangan seperti metode pengajaran yang tidak efektif di pendidikan menengah perlu diatasi untuk memastikan semua siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ilmu sosial (Widyaningsih dkk., 2024).

5. Pengetahuan Konseptual PKn

Pengetahuan konseptual pendidikan kewarganegaraan mencakup berbagai dimensi yang penting untuk menumbuhkan kewarganegaraan yang terinformasi dan aktif. Pengetahuan ini sangat penting bagi siswa untuk memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat yang demokratis. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan menekankan pentingnya konsep politik, termasuk hak dan kewajiban, untuk mengurangi konflik masyarakat. Siswa diharapkan memahami konsep-konsep ini, namun penelitian menunjukkan kesenjangan pengetahuan yang signifikan, menyoroti perlunya strategi pengajaran yang lebih baik dan pelatihan guru (Wanasinghe, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif harus mencakup lima kompetensi inti: pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku, yang penting untuk mengembangkan warga negara yang demokratis.

Setiap kompetensi memiliki indikator khusus yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan prinsip-prinsip demokrasi. Karya James A. Banks menekankan perlunya pengalaman pendidikan transformatif yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dalam konteks dunia nyata (Wanasinghe, 2022).

Pengalaman seperti itu sangat penting untuk mengatasi "dilema kewarganegaraan pendidikan," di mana cita-cita pendidikan sering berbenturan dengan realitas sosial. Sementara fokus pada pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk memelihara warga negara yang berpengetahuan, penting juga untuk mengenali tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti pelatihan guru yang tidak memadai dan kesenjangan kurikulum. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk penyampaian pendidikan sipil yang efektif (Rahman dkk., 2024).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berpengetahuan, berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. PKN menekankan pada hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial siswa. PKN memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter dan kesadaran sosial siswa. Melalui PKN, siswa

diharapkan memahami peran mereka sebagai warga negara, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, serta peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Namun, pengajaran PKN menghadapi tantangan. Konsep-konsep kewarganegaraan yang kompleks seringkali sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran (Eyunike Putri Br Tarigan, 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat. Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan proyek komunitas dapat membantu siswa memahami isu-isu kewarganegaraan dengan lebih baik. Keterlibatan orang tua dan pelatihan guru juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan. PKN relevan dan mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berwawasan global (Sunaryati dkk., 2024).

6. Pengetahuan Konseptual Seni

Pengetahuan konseptual dalam seni mencakup berbagai dimensi, termasuk nilai epistemologis penelitian artistik, sifat relasional proses artistik, dan komunikasi makna melalui seni visual. Pemahaman multifaset ini

menyoroti bagaimana seni dapat menghasilkan pengetahuan yang sebanding dengan penyelidikan ilmiah, menekankan perannya dalam produksi budaya dan pemahaman masyarakat (Bödeker, 2023).

- a. Nilai Epistemologis Penelitian Artistik: Penelitian artistik dipandang sebagai cara untuk menghasilkan pengetahuan yang sebanding dengan pengetahuan ilmiah. Seni dapat menjadi sumber pengetahuan yang sah, berkontribusi pada diskusi epistemologis yang lebih luas dan menantang pandangan tradisional tentang generasi pengetahuan (Jácome de Moura Jr & Lauritzen Jácome Campos, 2021).
- b. Proses Relasional dan Situasional: Seni dilihat sebagai proses relasional yang membangun pengetahuan melalui operasi interpretatif dan kreatif. Perspektif ini memerlukan pemeriksaan kritis terhadap kerangka konseptual modernitas, memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang dimensi epistemik seni (Jácome de Moura Jr & Lauritzen Jácome Campos, 2021).
- c. Komunikasi Konsep dalam Seni Visual: Seni visual dapat secara efektif mengkomunikasikan konsep kompleks melalui memori semantik dan ikon universal, meningkatkan keterlibatan pemirsa. Kemampuan untuk menyampaikan makna ini menggarisbawahi pentingnya

seni visual dalam penyebaran pengetahuan dan dialog budaya (Jácome de Moura Jr & Lauritzen Jácome Campos, 2021).

Meskipun demikian, beberapa kritik berpendapat bahwa sifat subjektif seni dapat membatasi kekakuan epistemologisnya dibandingkan dengan metode ilmiah, menimbulkan pertanyaan tentang universalitas dan objektivitas pengetahuan yang berasal dari praktik artistik (Sabrina Belén, 2019).

Pengetahuan konseptual mata pelajaran seni di sekolah dasar di Indonesia dibentuk oleh berbagai kerangka pendidikan dan filosofi budaya. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum, di samping dasar-dasar filosofis Pancasila, memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang seni. Sintesis elemen budaya dan pendidikan ini menumbuhkan pendekatan komprehensif untuk pendidikan seni.

a. Integrasi Pembelajaran Seni Budaya:

- 1) Pembelajaran seni budaya tematik, yang menggabungkan produk budaya lokal seperti musik, tari, dan drama.
- 2) Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik tetapi juga mengintegrasikan konsep dari matematika dan sains, membantu dalam

pemahaman prinsip-prinsip matematika dasar melalui seni (Handayani, 2016).

b. Filsafat:

- 1) Filosofi Pancasila berfungsi sebagai kerangka penuntun pendidikan seni, memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia dan mempromosikan identitas nasional.
- 2) Pendidikan seni dirancang untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka sambil mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas (Handayani, 2016).

c. Pengembangan Kurikulum dan Aspek Kognitif:

- 1) Evolusi kurikulum dari 1984 hingga Kurikulum merdeka mencerminkan pergeseran ke arah pemikiran tingkat tinggi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami seni.
- 2) Fokus pada pengetahuan konseptual mendorong siswa untuk terlibat dengan seni secara kritis, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang ekspresi artistik dan signifikansi budaya mereka (Handayani, 2016).

d. Tantangan:

- 1) Tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa semua siswa mencapai pemahaman yang konsisten tentang konsep-konsep ini.
- 2) Mengatasi kesalahpahaman dan meningkatkan pelatihan guru sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan konseptual dalam mata pelajaran seni.

Pengetahuan konseptual seni di sekolah dasar Indonesia dibentuk oleh integrasi budaya lokal, filosofi Pancasila, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum yang terus berkembang dan fokus pada pengembangan kognitif siswa bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi seni, pemikiran kritis, dan kreativitas. Namun, tantangan seperti memastikan pemahaman yang konsisten dan meningkatkan pelatihan guru perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan seni yang komprehensif (Hadi dkk., 2024).

7. Pengetahuan Konseptual PJOK

Pengetahuan konseptual mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan mencakup pemahaman multifaset yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan ini sangat penting untuk membina gaya hidup sehat dan mengembangkan praktik pendidikan yang efektif di bidang ini. Bagian berikut

menguraikan aspek-aspek kunci dari pengetahuan konseptual ini.

- a. Definisi dan Tujuan: Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berfungsi sebagai jembatan antara domain pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi (84,09%) dari konsep-konsep ini (Angga & Umar, 2023)
- b. Kegiatan Pelestarian Kesehatan: Spesialis Budaya Fisik dan Olahraga ditugaskan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menjaga kesehatan, menekankan pentingnya pendekatan sadar terhadap kesehatan dan keselamatan (Dzhurynsky & Kharasandziants, 2023)
- c. Mempromosikan Perilaku Sehat: Pendidikan jasmani mendorong pengembangan kebiasaan hidup sehat, yang sangat penting untuk kesejahteraan seumur hidup(Hidayana, 2023).
- d. Evaluasi Konseptual: Ada kebutuhan untuk kejelasan dalam evaluasi konseptual dalam pendidikan jasmani, karena banyak pendidik masih fokus pada penilaian prosedural daripada pemahaman konseptual (Peña Troncoso dkk., 2019).

Sementara penekanan pada kesehatan dan pendidikan jasmani sangat penting, beberapa berpendapat

bahwa integrasi mata pelajaran ini ke dalam kerangka pendidikan yang lebih luas dapat mengarah pada pengenceran tujuan spesifik mereka. Perspektif ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara pengetahuan khusus dan pendekatan interdisipliner untuk pendidikan (Hristova, 2022).

Konsep Kurikulum, Pendekatan, Strategi, Model, Metode, Teknik, Bahan Ajar, Media, dan Sumber Belajar

1. Konsep Kurikulum

Manajemen kurikulum dalam pendidikan dasar melibatkan berbagai strategi dan kerangka kerja untuk meningkatkan pengalaman belajar dan hasil siswa. Efektivitas manajemen kurikulum sangat penting untuk beradaptasi dengan perubahan pendidikan dan memastikan keselarasan praktik pengajaran dengan tujuan pendidikan (Lisdawati, 2024; Ntuli & Mahlangu, 2023) .

a. Strategi Implementasi:

- 1) Kurikulum Mandiri menekankan partisipasi aktif siswa dan keterlibatan masyarakat, mengharuskan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka.
- 2) Kurikulum Merdeka mempromosikan fleksibilitas dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan fokus pada penilaian formatif dan perencanaan pelajaran kolaboratif (Mubarok dkk., 2023).

b. Peran Tim Manajemen Sekolah (SMT):

- 1) SMT memainkan peran penting dalam kepemimpinan instruksional, mengelola pelaksanaan kurikulum secara efektif.

- 2) Kualitas kepemimpinan mereka secara langsung berdampak pada efektivitas pengajaran.
 - 3) Pelatihan dan pengembangan profesional untuk SMT sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang manajemen kurikulum (Mubarok dkk., 2023).
- c. Tantangan dalam Manajemen Kurikulum:
- 1) Tantangan umum termasuk infrastruktur yang tidak memadai, ukuran kelas yang besar, dan sumber daya yang tidak mencukupi, yang menghambat implementasi kurikulum yang efektif.
 - 2) Guru sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum baru, memerlukan dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan (Mubarok dkk., 2023).

Meskipun fokus pada strategi manajemen kurikulum yang inovatif sangat penting, penting juga untuk mempertimbangkan potensi kelemahan, seperti risiko membebani guru dengan metodologi baru tanpa dukungan yang memadai. Menyeimbangkan inovasi dengan implementasi praktis tetap menjadi tantangan penting dalam manajemen pendidikan dasar (Ridwanulloh dkk., 2024).

2. Pendekatan Pembelajaran

- a. Pendekatan Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning): Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Pendekatan Konstruktivisme: Pendekatan ini didasarkan pada teori bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruksi pemahaman mereka tentang dunia.
- c. Pendekatan Kontekstual: Pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Pendekatan ini membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
- d. Pendekatan Saintifik (Scientific Approach): Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah ilmiah dalam pembelajaran, seperti mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini melatih siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan kritis (Turdukozho kyzy & Kaldybaev, 2024).

3. Strategi Pembelajaran

- a. Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning): Strategi ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan simulasi. Strategi ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa.
- b. Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning): Strategi ini melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Strategi ini mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling menghargai.
- c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Strategi ini melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Strategi ini melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mencari solusi.
- d. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Strategi ini melibatkan siswa dalam

menyelesaikan proyek yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama. Strategi ini mengembangkan kemampuan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek (Neusa Volpato dkk., 2023a).

4. Model Pembelajaran

- a. Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction): Model ini melibatkan guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung kepada siswa melalui ceramah, demonstrasi, atau latihan. Model ini efektif untuk mengajarkan konsep-konsep dasar dan keterampilan prosedural.
- b. Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning): Model ini melibatkan siswa dalam proses penyelidikan untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri. Model ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari informasi, dan menarik kesimpulan.
- c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning Model): Model ini menggunakan masalah sebagai fokus utama dalam pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang relevan.

- d. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model): Model ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Siswa belajar bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok mereka (Neusa Volpato dkk., 2023b).

5. Metode Pembelajaran

- a. Metode Ceramah: Metode ini melibatkan guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa. Metode ini cocok untuk menyampaikan informasi yang luas dan kompleks.
- b. Metode Diskusi: Metode ini melibatkan siswa dalam diskusi untuk membahas suatu topik. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan.
- c. Metode Demonstrasi: Metode ini melibatkan guru menunjukkan cara melakukan sesuatu kepada siswa. Metode ini efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis.
- d. Metode Latihan (Drill): Metode ini melibatkan siswa dalam latihan soal-soal untuk memperkuat pemahaman mereka. Metode ini cocok untuk melatih keterampilan dasar.

- e. Metode Kerja Kelompok: Metode ini melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas. Metode ini mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi (Adisel dkk., 2022).

6. Teknik Pembelajaran

- a. Teknik Bertanya: Teknik ini digunakan untuk merangsang pemikiran siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan harus relevan, menantang, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.
- b. Teknik Bercerita: Teknik ini digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui cerita yang menarik. Cerita dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
- c. Teknik Bermain Peran (Role-Playing): Teknik ini digunakan untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain. Siswa memerankan tokoh-tokoh yang berbeda dan berinteraksi satu sama lain.
- d. Teknik Simulasi: Teknik ini digunakan untuk menciptakan situasi yang mirip dengan dunia nyata untuk membantu siswa belajar. Simulasi dapat

digunakan untuk melatih keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Adisel dkk., 2022).

7. Bahan Ajar

- a. Buku Teks: Buku teks adalah bahan ajar yang paling umum digunakan di sekolah dasar. Buku teks berisi materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan latihan soal.
- b. Lembar Kerja Siswa (LKS): LKS berisi soal-soal dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. LKS dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.
- c. Modul Pembelajaran: Modul pembelajaran berisi materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan latihan soal. Modul pembelajaran dapat digunakan secara mandiri oleh siswa.
- d. Bahan Ajar Interaktif: Bahan ajar interaktif dapat berupa CD, DVD, atau aplikasi komputer yang berisi materi pembelajaran yang menarik dan interaktif. Bahan ajar interaktif dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar (Lowell & Ureña-Rodríguez, 2023).

8. Media Pembelajaran

- a. Media Visual: Media visual dapat berupa gambar, grafik, diagram, atau video. Media visual dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dan membuat pembelajaran lebih menarik.
- b. Media Audio: Media audio dapat berupa rekaman suara atau musik. Media audio dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran.
- c. Media Audiovisual: Media audiovisual dapat berupa film atau video yang dilengkapi dengan suara. Media audiovisual dapat menyampaikan informasi secara lebih komprehensif dan menarik.
- d. Media Manipulatif: Media manipulatif dapat berupa benda-benda konkret yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar. Media manipulatif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dan mengembangkan keterampilan motorik halus (Lowell & Ureña-Rodríguez, 2023).

9. Sumber Belajar

- a. Guru: Guru adalah sumber belajar utama bagi siswa di sekolah dasar. Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat dibagikan kepada siswa.

- b. Buku: Buku adalah sumber belajar yang penting bagi siswa. Buku berisi informasi dan pengetahuan yang luas dan mendalam.
- c. Internet: Internet dapat menjadi sumber belajar yang kaya bagi siswa. Internet menyediakan akses ke berbagai informasi, artikel, video, dan sumber belajar lainnya.
- d. Lingkungan: Lingkungan sekitar siswa dapat menjadi sumber belajar yang tak terbatas. Siswa dapat belajar tentang alam, masyarakat, dan budaya dari lingkungan sekitar mereka (Lowell & Ureña-Rodríguez, 2023; Musurmon kizi, 2023).

Penting untuk diingat bahwa pendekatan, strategi, model, metode, teknik, bahan ajar, media, dan sumber belajar yang paling efektif akan bervariasi tergantung pada usia siswa, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam memilih dan mengadaptasi berbagai pendekatan dan sumber daya ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa mereka (Musurmon kizi, 2023).

Konsep dan Teknik Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar

Evaluasi hasil dan proses pembelajaran di pendidikan dasar sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi yang efektif tidak hanya menilai kinerja siswa tetapi juga memberikan informasi untuk strategi pengajaran dan pengembangan kurikulum (Ina Magdalena dkk., 2023).

1) Pentingnya Evaluasi:

- a) Evaluasi mengukur efektivitas proses belajar mengajar dan membantu pendidik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.
- b) Evaluasi mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk penilaian siswa yang holistik.

2) Teknik Evaluasi Proses:

- a) Metode penilaian berkelanjutan, seperti evaluasi formatif, penting untuk melacak kemajuan siswa.
- b) Metode campuran, menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, memberikan pemahaman komprehensif tentang pengalaman belajar siswa.

3) Penilaian Hasil Pembelajaran:

- a) Penilaian tradisional, seperti tes tertulis, umum, tetapi mengintegrasikan beragam teknik evaluasi dapat menghasilkan wawasan lebih signifikan.

- b) Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan keterampilan proses meningkatkan hasil pembelajaran, menunjukkan efektivitas strategi instruksional yang disesuaikan.
- c) Selain hasil kognitif, evaluasi juga perlu membahas perkembangan emosional dan sosial siswa (Ina Magdalena dkk., 2023; Prado González & Fernandez de Pelekais, 2024; Rachmayanti dkk., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, E., Hashem, O., & Elmesalawy, M. (2024). The Impact of Constructivist Theory on the Interior Design of the Educational Environment and its Stimulation in the Development of the Student's Design Abilities. *Journal of Design Sciences and Applied Arts*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.21608/jdsaa.2023.195722.1261>
- Adisel, A., Ramadhani, F. D., Alexander, L., & Paresga, I. (2022). Penerapan Strategi dan Metode Pembelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 234–239. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3559>
- Agustiningsih, Putra, P. D. A., Mahardika, I. K., Nuriman, & Hariyadi, S. (2023). *Indonesian preservice primary school teachers' understanding of STEM education*. 060015. <https://doi.org/10.1063/5.0112458>
- Ahzim, R. (2023). Analysis of Constructivism Learning Model in Improving Cognitive in Elementary School Age Children. *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.58723/ijopate.v1i1.65>
- Almeida, R., & Pietropaolo, R. C. (2022). Early-Career Mathematics Teachers' Knowledge in the

- Multiplicative Conceptual Field. *Acta Scientiae*, 24(2), 179–211.
<https://doi.org/10.17648/acta.scientiae.6737>
- Amiruddin, Baharuddin, F. R., Takbir, & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *Sage Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Angga, P. D., & Umar, U. (2023). Knowledge Analysis of PGSD FKIP University of Mataram Students on Physical Education, Sports, and Health Concept. *Journal on Education*, 5(2), 5201–5211.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1060>
- Anisa Julia Dwi Putri, Keyla Zahra, Nurhalizah Apriyani, Riana Marthalivia Jauhar, Tria Nur Erliani Agustin, Zidna Syifanadia Impian Pragita Mariannisa, & Agus Mulyana. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Dalam Membantu Perkembangan Fisik Dan Sosial-Emosional Pada Siswa Sekolah Dasar. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 257–270.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.666>
- Barumbun, M., & Kharisma, D. (2022). Procedural knowledge or conceptual knowledge? Developing the so-called proceptual knowledge in mathematics

- learning. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 15(2).
<https://doi.org/10.20414/betajtm.v15i2.472>
- Berberyan, A., & Poghosyan, L. (2022). Dynamics Of Intelligence And Motivation Of Primary Schoolchildren In The Process Of A Formative Experiment. *“Katchar” Collection of Scientific Articles International Scientific-Educational Center NAS RA*, 32–40. <https://doi.org/10.54503/2579-2903-2022.2-32>
- Bili, S., Suparmi, & Sarwanto. (2021). *The analysis of natural science teaching material on the indicator of concept mastery in substances pressure*. 060003. <https://doi.org/10.1063/5.0043491>
- Bödeker, T. (2023). On the Concept of Knowledge in Artistic Research. Summary. *w/k - Between Science and Art*. <https://doi.org/10.55597/e8744>
- Buetti, D., & Bourgeois, I. (2024). Developing an Evaluation Training Program for Community-Based Organizations: A Participatory Curriculum Development Approach. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 39(1), 97–106. <https://doi.org/10.3138/cjpe-2023-0020>
- Chance, S., Fayyaz, F., Campbell, A. L., Pitterson, N. P., & Nawaz, S. (2024). Guest Editorial Special Issue on Conceptual Learning of Mathematics-Intensive

- Concepts in Engineering. *IEEE Transactions on Education*, 67(4), 491–498.
<https://doi.org/10.1109/TE.2024.3416649>
- Du, Z. (2023). The Application of Constructivist Educational Theory in Classroom Practice in Higher Vocational Colleges. *International Journal of Education and Humanities*, 11(2), 161–163.
<https://doi.org/10.54097/ijeh.v11i2.13752>
- Dzhurynsky, P., & Kharasandzians, O. (2023). Conceptual component of health-preserving activities of Physical Culture and Sports specialists. *Scientific bulletin of South Ukrainian National Pedagogical University named after K D Ushynsky*, 2023(3 (144)), 90–95. <https://doi.org/10.24195/2617-6688-2023-3-14>
- Evitasari, A. D. (2024). Karakteristik dan problematika siswa sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2).
<https://doi.org/10.20961/jpiuns.v10i2.87052>
- Eyunike Putri Br Tarigan. (2024). Implementation of Learning Basic Citizenship Concepts in Primary School Children. *International Journal of Students Education*, 289–291.
<https://doi.org/10.62966/ijose.vi.782>

- Faxriddin Qizi, A. G. (2022). PSYCHOLOGICAL CHARACTERISTICS OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 02(12), 103–108. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume02Issue12-16>
- Fithri, A. (2024). INDONESIAN DITRANSITIVITY FROM COGNITIVE SEMANTICS PERSPECTIVE. *Journal of Language and Literature*, 12(1), 34–48. <https://doi.org/10.35760/jll.2024.v12i1.11122>
- Gerasimova, I. O. (2024). Examining the Interplay Between Goal Structures and the Social-Emotional Development of Primary School Students. *Journal of Modern Foreign Psychology*, 12(4), 157–167. <https://doi.org/10.17759/jmfp.2023120414>
- Gutul, A. (2024). The experimental program “Developing social intelligence in primary school students.” *EcoSoEn*, 3–4, 119–126. <https://doi.org/10.54481/ecosoen.2023.3.12>
- Hadi, S., Rachmat, R., & Sulisno, S. (2024). Integrating Pancasila philosophy into arts education curriculum design. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 19(1), 50–59. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i1.5986>

- Handayani, W. (2016). Science-Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 Curriculum). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 14. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6766>
- Hariani, N. J. (2023). *Co-designing Curriculum for Rural Education in Indonesia: Promoting Relevance and Engagement for Holistic Education Development*. 1429–1441. <https://doi.org/10.22492/issn.2188-1162.2023.114>
- Hidayana, R. A. (2023). The Role of Physical, Sport and Health Education in Developing Healthy Life Behaviors. *International Journal of Health, Medicine, and Sports*, 1(4), 16–19. <https://doi.org/10.46336/ijhms.v1i4.18>
- Hristova, P. (2022). The Educational Potential of the Subject Physical Education and Sport. *Vocational Education*, 24(6), 588–597. <https://doi.org/10.53656/voc22-66a7obra>
- Hussein, Y. F. (2022). Conceptual Knowledge and Its Importance in Teaching Mathematics. *Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences*, 3(1), 50–65. <https://doi.org/10.47631/mejress.v3i1.445>

- Hussein, Y. F., & Csikos, C. (2023). The effect of teaching conceptual knowledge on students' achievement, anxiety about, and attitude toward mathematics. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(2), em2226. <https://doi.org/10.29333/ejmste/12938>
- Idrus, H., Rahim, S. S. A., & Zulnaidi, H. (2022). Conceptual knowledge in area measurement for primary school students: A systematic review. *STEM Education*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.3934/steme.2022003>
- Ina Magdalena, Gilang Ramadhan, Hasanah Dwi Wahyuni, & Nabilah Dwi Safitri. (2023). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 167–176. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.220>
- Indriyanti, Y., Lian, B., & Dedy, A. (2022). Analysis of Subject Concept Understanding Social Sciences in Grade IV Elementary School Students. *Indonesian Journal of Primary Education*, 6(1), 16–22. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i2.37159>
- Jácome de Moura Jr, P., & Lauritzen Jácome Campos, C. (2021). Beliefs, knowledge and finite provinces of meaning: the case for science and the arts. *Kybernetes*,

- 50(11), 2995–3016. <https://doi.org/10.1108/K-09-2020-0559>
- Kurniawan, E. Y., Indriyani, I., & Balqis, L. (2024). Tumbuh Kembang Anak Usia SD Berdasarkan Fisik dan Mental. *TSAQOFAH*, 4(5), 3626–3637. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3409>
- Lisdawati, L. (2024). Independent Curriculum Based Learning Management in Primary School Education Units. *PPSDP International Journal of Education*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i1.182>
- Lowell, V. L., & Ureña-Rodríguez, L. (2023). A Framework for Examining the Relationship and Classifying Instructional Strategies, Methods, and Techniques. *Sage Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231202911>
- Manassero-Maso, M. A., & Vázquez Alonso, Á. (2019). Conceptualización y taxonomía para estructurar los conocimientos acerca de la ciencia. *Revista Eureka sobre enseñanza y divulgación de las ciencias.*, 16(3), 1–17. https://doi.org/10.25267/Rev_Eureka_ensen_divulg_cienc.2019.v16.i3.3104
- Maulinda, R., Subhan, R., Yuliah, Y., & Abdullah, D. (2024). The Influence of Learning Technology on Early Childhood Literacy Development in Indonesia.

International Journal of Language and Ubiquitous Learning, 1(4).

<https://doi.org/10.70177/ijlul.v1i4.688>

- Mazida, L. I., Andari, D. A., & Wahyuni, E. N. (2022). Implementasi Classical Conditioning dalam Gerakan Literasi Sekolah (Studi Minat Baca Peserta Didik) di MIN 1 Kota Palangka Raya. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i2.637>
- Milligan, A., & Wood, B. (2010). Conceptual understandings as transition points: making sense of a complex social world. *Journal of Curriculum Studies*, 42(4), 487–501. <https://doi.org/10.1080/00220270903494287>
- Moriau, L., & Angouri, J. (2024). Participatory curriculum development: The case of <scp>EUTOPIA</scp> , a European university alliance. *The Curriculum Journal*, 35(3), 337–360. <https://doi.org/10.1002/curj.243>
- Mubarok, R., Sholeh, M., & Irayana, I. (2023). Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 189–202. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356>

- Mufiannoor, E., Hidayat, M. T., & Soetjipto, S. (2017). MELATIHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN PEMAHAMAN KONSEP DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA MATERI INTERAKSI MAKHLUK HIDUP DENGAN LINGKUNGAN. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 5(2), 934. <https://doi.org/10.26740/jpps.v5n2.p934-941>
- Muqaddaskhan, U. (2024). UNDERSTANDING THE DEVELOPMENT OF THINKING IN CHILDREN OF PRIMARY SCHOOL AGE. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 4(3), 187–194. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume04Issue03-25>
- Musurmon kizi, S. D. (2023). MODERN APPROACHES AND INNOVATIVE TEACHING MODELS. *TEACHING FOREIGN LANGUAGES IN THE CONTEXT OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT: BEST PRACTICES, PROBLEMS AND OPPORTUNITIES*, 189–193. <https://doi.org/10.37547/geo-36>
- Neusa Volpato, Dr. A., Balaji, Dr. B., Karthikeyan, Dr. S., & Panjwani, Dr. D. R. (2023a). *STRATEGIES, TECHNIQUES, APPLICATIONS AND*

- RESOURCES*. Jupiter Publications Consortium.
<https://doi.org/10.47715/JPC.B.978-93-91303-83-9>
- Neusa Volpato, Dr. A., Balaji, Dr. B., Karthikeyan, Dr. S., & Panjwani, Dr. D. R. (2023b). *STRATEGIES, TECHNIQUES, APPLICATIONS AND RESOURCES*. Jupiter Publications Consortium.
<https://doi.org/10.47715/JPC.B.978-93-91303-83-9>
- Ntuli, L. T., & Mahlangu, V. P. (2023). Legal Execution of Curriculum in Primary Schools: School Management Teams' Perspectives. *Research in Educational Policy and Management*, 5(2), 177–206.
<https://doi.org/10.46303/repam.2023.16>
- Nurhuda, A., Al Khoiron, M. F., Sya'fi Azami, Y., & Ni'mah, S. J. (2023). CONSTRUCTIVISM LEARNING THEORY IN EDUCATION: CHARACTERISTICS, STEPS AND LEARNING MODELS. *Research in Education and Rehabilitation*, 6(2), 234–242. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2023.6.2.234>
- Olguín Meza, M. de J. (2024). Teoría Teoría Constructivista y su Desarrollo en la Intervención Educativa. *Con-Ciencia Boletín Científico de la Escuela Preparatoria No. 3*, 11(22), 26–27.
<https://doi.org/10.29057/prepa3.v11i22.12453>

- Peña Troncoso, S., Toro Arevalo, S., Beltrán Veliz, J. C., & Navarro Aburto, B. (2019). Hacia una comprensión de la evaluación conceptual en educación física. *Educación Física y Ciencia*, 21(1), e069. <https://doi.org/10.24215/23142561e069>
- Pervez, A., & Galea, E. (2024). Primary schools: Spaces for children's social and emotional learning. *Psychology of Education Review*, 48(1), 68–76. <https://doi.org/10.53841/bpsper.2024.48.1.68>
- Pochynok, Ye., & Huseinova, I. (2023). PEDAGOGICAL CONDITIONS FOR PRIMARY SCHOOL CHILDREN'S SOCIAL COMPETENCE FORMATION. *Aesthetics and Ethics of Pedagogical Action*, 28, 251–259. <https://doi.org/10.33989/2226-4051.2023.28.293196>
- Prado González, J. F., & Fernandez de Pelekais, C. (2024). Models and Practices of Assessment in Primary Education. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.20944/preprints202405.1965.v1>
- Rachmayanti, D. N., Halidjah, S., & Pranata, R. (2024). Pengaruh Penerapan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar. *AS-SABIQUN*, 6(2), 302–311. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i2.4540>

- Rahman, I. N., Budimansyah, D., Suryadi, K., & Sundawa, D. (2024). A Conceptual Framework of the Factor Influencing Democratic Citizenship in Civic Education. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16482>
- Rajeg, I. M. (2016). Metaphoric and Metonymic Conceptualization of LOVE in Indonesian. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 71. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.213>
- Rezaei, S. J., Twardus, S., Collins, M., & Gartland, M. (2024). Utilizing a participatory curriculum development approach for multidisciplinary training on the forensic medical evaluation of asylum seekers. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 105, 102718. <https://doi.org/10.1016/j.jflm.2024.102718>
- Ridwanulloh, M. U., Wulandari, A. F., Fitriana, T. N., Muhammad, A., Yusal, Y., & Lestari, F. (2024). The Transition from Implementing the K-13 Curriculum to the Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.11887>
- Ritonga, M., Hasibuan, K., Ritonga, S., & . J. (2023). Learning Technology in Teaching: A Research on Implementation of Technology at Islamic

- Educational Institutions in Indonesia. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(1), 686–694. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i1.2631>
- Sabrina Belén, P. (2019). Arte y conocimiento. La dimensión epistémica del proceso artístico en la contemporaneidad. *Revista humanidades*, 9(2), 1–16. <https://doi.org/10.15517/h.v9i2.37126>
- Sari, P. S., & Santosa, S. (2024). Penerapan Teori Classical Conditioning dalam Memperkuat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2484>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sofi Ayu Nur Martasari, Bagus Setiawan, & Sevina Yushinta Anjani. (2023a). Kurangnya Pemahaman Tentang Konsep Dasar Ilmu Sosial Di Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v3i1.2187>

- Sofi Ayu Nur Martasari, Bagus Setiawan, & Sevina Yushinta Anjani. (2023b). Kurangnya Pemahaman Tentang Konsep Dasar Ilmu Sosial Di Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v3i1.2187>
- Soni, K., & Barkane, V. (2024). A CONCEPTUAL ANALYSIS OF SOCIAL SCIENCES RESEARCH LITERATURE. Dalam *Futuristic Trends in Social Sciences Volume 3 Book 24* (hlm. 123–147). Iterative International Publishers, Selfypage Developers Pvt Ltd. <https://doi.org/10.58532/V3BDSO24P2CH5>
- Suastika, I. N. (2021). Komparasi Tujuan dan Standar Kurikulum Social Studies Sekolah Dasar Kanada dan Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 592–600. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.705>
- Sukanadi, N. W. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Penerapan Teori Behavioristik Classical Conditioning Oleh I.P Pavlov dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2575. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.4784>
- Sunaryati, T., Rahmawati, A., Adinda, A. D., Z, A. A. Z., & Qolby, C. R. A. (2024). Membangun Kesadaran

- Lingkungan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *ALACRITY: Journal of Education*, 382–390. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.469>
- Susilawati, Wulandari, M. A., & Ruqoyah, S. (2024). *Conceptual Knowledge of Civic Education: In-depth Interviews at Primary School* (hlm. 7–13). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-206-4_2
- Thi Thu, H. Le, & Thi Thu, H. T. (2023). APPLYING CONSTRUCTIVIST THEORY IN TEACHING MATHEMATICS AT GRADE 2. *International Journal of Education and Social Science Research*, 06(02), 213–220. <https://doi.org/10.37500/IJESSR.2023.6219>
- Tri MarhaeniPudji Astuti, H. D. Y. H. (2023). The Constructivist Approach to Student’s Metacognitive Formation in Elementary School. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(4), 2418–2427. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.1258>
- Turdukozho kyzy, N., & Kaldybaev, S. (2024). INNOVATIVE APPROACHES TO THE USE OF MULTIMEDIA TECHNOLOGIES IN COMPUTER SCIENCE EDUCATION. *Alatoo Academic Studies*, 24(2), 96–108. <https://doi.org/10.17015/aas.2024.242.08>

- Wanasinghe, S. (2022). Contribution to the Development of Political Concepts of Civic Education Among in Grades 10-11 in Sri Lanka. *Shanlax International Journal of Education*, 10(4), 45–51. <https://doi.org/10.34293/education.v10i4.4247>
- Widiyatmoko, A., & Shimizu, K. (2018). An overview of conceptual understanding in science education curriculum in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 983, 012044. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012044>
- Widyaningsih, Y. I., Muslihah, N. N., Pujiasti, D. A., Nurseha, A., & Zahra, F. A. (2024). The Influence of Image Media And Puzzle Games on Conceptual Understanding (Research on Social Studies Lesson (IPS) at Elementary School). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92671>
- Xiong, M. (2024). The Application of Classical Conditioning Theory in Elementary Education. *International Journal of Education and Humanities*, 15(3), 189–192. <https://doi.org/10.54097/35we3340>
- Yuliandari, R. N., & Anggraini, D. M. (2021a). *Teaching for Understanding Mathematics in Primary School*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.007>

- Yuliandari, R. N., & Anggraini, D. M. (2021b). *Teaching for Understanding Mathematics in Primary School*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.007>
- Žakelj, A., & Klančar, A. (2024). Examining the Conceptual and Procedural Knowledge of Decimal Numbers in Sixth-Grade Elementary School Students. *European Journal of Educational Research*, *volume-13-2024*(volume-13-issue-3-july-2024), 1227–1245. <https://doi.org/10.12973/eu-er.13.3.1227>
- Zhu, L., & Atompag, S. M. (2023). The Application of the Constructivism Theory in Enhancing Classroom Teaching. *Journal of Contemporary Educational Research*, *7*(12), 209–213. <https://doi.org/10.26689/jcer.v7i12.5792>
- Бабин, Ю. М. (2024). Formation of students' understanding of non-traditional concepts in teaching the course "Concepts of Modern Natural Science." *Management of Education*, *14*(3-1(78)), 19–29. <https://doi.org/10.25726/q6527-8919-9868-n>
- Литвин, І., Зорочкіна, Т., & Шпак, В. (2024а). ПСИХОЛОГІЧНІ ОСОБЛИВОСТІ ДІТЕЙ МОЛОДШОГО ШКІЛЬНОГО ВІКУ. *Педагогічні науки: теорія, історія, інноваційні технології*,

4(138), 346–356. <https://doi.org/10.24139/2312-5993/2024.04/346-356>

Литвин, І., Зорочкіна, Т., & Шпак, В. (2024b). ПСИХОЛОГІЧНІ ОСОБЛИВОСТІ ДІТЕЙ МОЛОДШОГО ШКІЛЬНОГО ВІКУ. *Педагогічні науки: теорія, історія, інноваційні технології*, 4(138), 346–356. <https://doi.org/10.24139/2312-5993/2024.04/346-356>

TENTANG PENULIS



Wahyu Nuning Budiarti, Mawan Akhir Riwanto, Aris Naeni Dwiyantri, dan Yusuf Hasan Baharudin adalah Dosen-dosen yang berkecimpung di dunia Pendidikan, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Cilacap. Buku ini adalah karya yang disusun bersama sebagai pendukung bahan ajar pada pembelajaran Manajemen Pendidikan Dasar.

SINOPSIS

Buku ini membahas secara komprehensif berbagai aspek penting dalam pendidikan di sekolah dasar. Mulai dari prinsip dan teori pendidikan yang mendasari praktik pembelajaran, karakteristik perkembangan siswa yang perlu dipahami guru, pengetahuan konseptual dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan, hingga konsep kurikulum dan evaluasi pembelajaran yang efektif.

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek pendidikan di sekolah dasar, sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.